

**ARTIKEL KARYA SENI**

**SANGHYANG IGEL**



**Oleh :**

**IDA BAGUS EKA SENTANA PUTRA KENITEN**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR  
2016**

## ***SANGHYANG IGEL***

**Ida Bagus Eka Sentana Putra Keniten**

**Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn**

**Kompiang Gede Widnyana, SST.,M.Hum**

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni

Indonesia Denpasar

Email: *goesekaputra@gmail.com*

### **Abstrak**

Dalam menentukan ide garapan, penata terinspirasi dari pengalaman pribadi ketika menonton tari *sanghyang* dalam situs *youtube*, Berbekal pengalaman dan kemampuan yang dimiliki, penata menjadi sangat yakin untuk menggarap sebuah garapan yang bernuansa inovatif dengan judul *Sanghyang Igel*. Dalam garapan ini mengandung makna yang dalam dari tari *sanghyang*, *baris*, *legong* dan *kakebyaran*. Upaya untuk memvisualisasikan bentuk-bentuk dari beberapa perbendaharaan gerak-gerak tari tersebut merupakan inti dari bentuk garapan tari. Tidak hanya tari *legong* yang terinspirasi dari tarian yang sudah ada, bahkan tari *kakebyaran* juga terinspirasi dari tari yang sudah ada. Jenis tari *kakebyaran* tumbuh dan berkembang di Bali hingga dewasa ini merupakan hasil inspirasi atau yang dikembangkan dari gerak-gerak atau *tetangkisan* dari tari-tarian klasik yang sudah ada.

Sebagai mahasiswa akademik, penata dituntut untuk membuat karya tari yang berkualitas *original* dan memiliki unsur kebaruan. *Sanghyang Igel* diciptakan bukan hanya sekedar untuk meniru tari-tarian yang sudah ada, melainkan berusaha menemukan sesuatu yang baru melalui perenungan sejarah dan perkembangan tari Bali. Penata memiliki imajinasi untuk menggabungkan karakter tari *sanghyang*, *baris*, *legong* dan *kakebyaran* yang nantinya akan dilebur menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat menghasilkan *design-design* karya *koreografi* yang baru, baik dari rangkaian gerak, penataan maupun pola lantai yang dikomposisikan dalam ujian tugas akhir. Pesan yang dapat diambil melalui garapan ini yaitu mengenai perjalanan tari Bali dari masa ke masa yang terus berkembang dan membuat penata untuk menggarapan tari dengan karakter *baris*, *legong* dan *kakebyaran* yang terinspirasi dari *sanghyang*.

Kata Kunci: perkembangan tari Bali, *evolusi* tari Bali, *Sanghyang*, *Baris*, *Legong* dan *Kakebyaran*.

## 1. Pendahuluan

Kini telah banyak ditemukan dan diciptakan tari-tarian seperti, tari *sanghyang*, *baris*, *legong* hingga *kakebyaran* dalam balutan tari kreasi yang bersifat inovatif. Terbukti saat ini begitu banyak ditemukannya tari-tari *sanghyang* dan *baris* yang ada di Bali, terciptanya tari *baris* dalam bentuk *bebarisan*, tari *legong* dalam bentuk *palegongan*, dan tari *kakebyaran* dalam balutan tari kreasi yang *literer* (menggunakan cerita) maupun *non literer* (tidak menggunakan cerita). Pementasan tersebut dilihat diberbagai *event* seperti Pesta Kesenian Bali (PKB) dan *event-event* besar lainnya baik di tingkat regional, nasional dan internasional. Begitu pula dengan ujian karya tari program S-1 di Institut Seni Indonesia Denpasar yang cukup banyak menghasilkan tari-tari *bebarisan*, *palegongan* dan kreasi baru.

Banyak karya tari kreasi yang ada, sebagian besar merupakan karya yang menyajikan cerita (*literer*). Maka dari itu, dalam kesempatan ini penata berkeinginan untuk membuat sebuah karya tari kreasi baru yang tidak menyajikan cerita (*non literer*) agar lebih bebas berekspresi, karena tidak terpaksa oleh cerita tersebut. Dengan teknik dan kemampuan menari Bali yang dimiliki, serta pengalaman dan kesenangan dalam menari maupun menonton berbagai jenis tari Bali, penata merasa yakin untuk menggarap tari kreasi baru sebagai karya ujian akhir program S-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dalam menentukan ide garapan, penata terinspirasi dari pengalaman pribadi ketika menonton tari *sanghyang* dalam situs *youtube*, Karangasem desa Manggis dan Selat yang terdapat unsur *ritual magis* serta *event-event regular* di Ubud, Gianyar. Begitu pula ketika mengikuti Mata Kuliah Sejarah Tari Bali di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Berbekal pengalaman dan kemampuan yang dimiliki, penata menjadi sangat yakin untuk menggarap sebuah garapan yang bernuansa inovatif dengan judul *Sanghyang Igel*. Dalam garapan ini mengandung makna yang dalam dari tari *sanghyang*, *baris*, *legong* dan *kakebyaran*. Upaya untuk memvisualisasikan bentuk-bentuk dari beberapa perbendaharaan gerak-

gerak tari tersebut merupakan inti dari bentuk garapan tari, maka jelas dapat dinyatakan bahwa gerak-gerak yang ada dalam tari *legong* bersumber dari *sanghyang*.<sup>1</sup> Tidak hanya tari *legong* yang terinspirasi dari tarian yang sudah ada, bahkan tari *kakebyaran* juga terinspirasi dari tari yang sudah ada. Jenis tari *kakebyaran* tumbuh dan berkembang di Bali hingga dewasa ini merupakan hasil inspirasi atau yang dikembangkan dari gerak-gerak atau *tetangkisan* dari tari-tarian klasik yang sudah ada. Tari klasik yang menjadi sumber inspirasi dari tari *kakebyaran* diantaranya *legong kraton (palegongan)*, *baris (bebarisan)*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: KANISUS (Anggota IKAPI). P.43.

<sup>2</sup> Dibia, I Wayan. 2008. *Seni Kakebyaran*. Denpasar: Balimangsi Foundation. P.39.

## **2. Proses Penciptaan dan Wujud Garapan *Sanghyang Igel***

Untuk mewujudkan sebuah karya seni, apapun bentuknya diperlukan sebuah proses. Lebih-lebih dalam garapan tari ini mengalami proses yang cukup panjang, ia lahir dari sebuah pengamatan, pendekatan terhadap objek maupun yang lainnya, yang mampu menggetarkan penata untuk menumbuh kembangkan motifasi yang kuat sehingga terwujudlah sebuah garapan tari.

Proses penataan tari merupakan hal terpenting dalam sebuah penciptaan karya seni, karena tanpa melalui proses akan mustahil bila sebuah karya seni dapat diwujudkan. Sebuah proses dalam mewujudkan karya seni yang baru dan inovatif lahir berdasarkan hasil renungan yang cukup dalam dan membutuhkan daya kreativitas yang tinggi, kesabaran, serta keuletan untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Guna mempercepat kelangsungan suatu proses diperlukan sikap dan komitmen yang jelas dan tegas. Secara konseptual garapan *Sanghyang Igel* menggunakan tahapan-tahapan yang meliputi 3 tahap yakni: tahap penjajagan (*eksploration*), tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hadi. Y. Sumandiyo, *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003. P.23-40.

**a. Penjajagan (*exploration*)**

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.<sup>4</sup> Tahap ini merupakan awal bagi seorang pencipta untuk menghasilkan sebuah karya seni. Proses ini sangatlah penting dalam menciptakan suatu karya karena pada tahap ini konsep garapan akan terbentuk. Selain menentukan konsep garapan, penata juga melakukan beberapa hal seperti pemilihan penari, pemilihan composer, penabuh, *gerong* serta menentukan tempat latihan.

**b. Penuangan (*improvisation*)**

Penuangan (*improvisation*) merupakan tahap kedua yang dilakukan penata setelah penjajagan (*exploration*). *Improvisasi* memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi.<sup>5</sup> Pada tahap ini penata mulai mencoba untuk mencari motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep garapan. Adapun beberapa hal yang penata lakukan pada tahap improvisasi yakni *nuasen*, dan improvisasi gerak.

**c. Pembentukan (*forming*)**

*Forming* merupakan tahap akhir pada proses ini, yakni merupakan tahap penyusunan atau menstrukturkan rangkaian gerak secara pasti.<sup>6</sup> Hal terpenting dilakukan pada tahap ini adalah memantapkan gerakan yang sudah ada, memperhatikan kekompakan, penguasaan materi, ekspresi, dan penari harus mendalami rasa musik agar terjadi satu kesatuan antara gerak dan musik. sehingga menjadi suatu garapan yang berkualitas.

Segala proses yang dijalani, bagian ini merupakan tahap yang paling sulit bagi penata, karena tidak mudah untuk menyamakan gerak dan rasa dari semua penari dengan karakter yang berbeda. Semua itu membutuhkan waktu latihan yang tidak singkat, sedangkan hal terberat adalah sulitnya mengatur jadwal latihan karena terbentur kesibukan

---

<sup>4</sup> Hadi. Y. Sumandiyo, *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003. P.24.

<sup>5</sup> Hadi. Y. Sumandiyo, *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003. P.29.

<sup>6</sup> Hadi. Y. Sumandiyo, *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003. P.40-41.

masing-masing. Namun hal tersebut penata siasati dengan latihan yang terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil, sehingga prosesnya tetap berjalan.

Melewati proses yang cukup lama sehingga garapan ini dapat terbentuk. Hingga akhirnya penata dapat melakukan latihan bersama dengan *penabuh* dan *gerong* di gedung Natya Mandala. Setelah melakukan latihan bersama penata memutuskan untuk latihan yang disertai dengan penggunaan kostum, guna untuk membiasakan penari menggunakan kostum dan properti pada saat pementasan. Selain itu penata juga melakukan geladi kotor hingga geladi bersih bersama semua *crew*. Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi tidak menyurutkan semangat penata sehingga pada akhirnya garapan ini siap dan layak untuk diuji serta dipertanggung jawabkan pada saat ujian *komprehensif*.

### **Deskripsi garapan *Sanghyang Igel***

*Sanghyang Igel* merupakan sebuah bentuk tari kreasi baru tanpa menyajikan cerita (*non literer*), yang menggambarkan keberadaan perkembangan tari Bali dari masa ke masa diantaranya tari *sanghyang*, *baris*, *legong* dan *kakebyaran*. Adapun tema dari garapan ini yakni *spirit* (jiwa) tari Bali. Garapan ini muncul berdasarkan pengalaman pribadi dalam mempelajari dan menonton serta merupakan wujud rasa cinta yang dalam terhadap tari Bali.

Tarian ini masih berpolakan tradisi dengan durasi waktu sekitar 14 menit. Penarinya berjumlah 8 orang yang disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Properti yang digunakan penari yakni kipas dan sarana upacara yang digunakan untuk *panusdusan* pada adegan *sanghyang*. Musik pengiringnya yakni gamelan *Semarandhana* dengan penambahan instrumen (*kendang krumpung*) sesuai kebutuhan dalam iringan tari. Kostum dalam garapan ini adalah pengembangan dari kostum *sanghyang*, *baris*, *legong* dan *kakebyaran*, seperti pada warna (putih, hitam, dan kuning).

Struktur dalam tari merupakan susunan unsur-unsur (koreografi) yang terangkai sedemikian rupa sehingga membentuk pola bangun tertentu.<sup>7</sup> Pada garapan ini penata tidak menggunakan struktur tari Bali seperti *papeson*, *pengawak*, *pangecet*, *pekaad* melainkan menggunakan bagian-bagian agar dapat mempermudah dan lebih bebas dalam menstruktur

---

<sup>7</sup> Hidayat, Robby. 2009. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang : Universitas Negeri Malang. P.47.

garapan. Demikian halnya dengan garapan ini yang terstruktur menjadi V bagian. Uraian selengkapnya, adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagian I (*opening*)

Pada bagian ini merupakan bagian paling awal dalam garapan *Sanghyang Igel*. Pada bagian ini penata memulai dari sebuah *prosesi* seperti orang *mepeed* dengan satu penari duduk dipundak penari putra dan berjalan bersama-sama hingga menuju *stage*. *Mepeed* adalah aktifitas budaya masyarakat hindu Bali ketika ada upacara *odalan*, yakni berjalan beriringan dalam satu sampai 3 baris.

#### 2. Bagian II

Di bagian ini penata menggambarkan *spirit* tari Bali yang dimulai dari *sanghyang*. Penata juga menggambarkan sedikit mengenai tari *baris*, *legong* dan *kakebyaran* terkait dengan *evolusi* tari Bali yang diungkapkan melalui gerak.

#### 3. Bagian III

Fokus yang di tukik pada bagian garapan ini adalah tari *baris* dan *legong*. Dalam pengungkapannya penata mengekspresikan ragam gerak dan memilih gerak-gerak yang digunakan sesuai dengan karakter tari *legong*, seperti kelembutan, keluwesan, keagungan, *nyregseg*, *ngangsel*, *uluangsul*, *agem* serta pada tari *baris* yaitu keagungan, kewibawaan dari segi *agem*, *nyemak pajeng*, *ngentung pajeng*, *ngopak lantang*.

#### 4. Bagian IV

Konsentrasi pada bagian ini lebih menyajikan gerak-gerak yang dinamis, ritmis, dengan tempo sedang dan umumnya menyajikan suasana riang gembira, sesuai dengan karakter dalam tari *kakebyaran*. Pada bagian ini penata menata agar penari putri dan putra bermain kipas secara bergantian karena pada zaman *kakebyaran* muncul tarian putra yang menggunakan properti kipas.

#### 5. Bagian V

Bagian ini merupakan bagian yang terpenting karena menjadi bagian terakhir. Penata menyimpulkan perkembangan tari Bali pada bagian ini dengan memperlihatkan tari *sanghyang*, *baris*, *legong* dan *kakebyaran* dengan pola gerak yang sangat pelan. Dalam akhir tarian ini menggunakan *non klimaks* (berakhir secara berlahan) yang diakhiri oleh musik iringan dan *lighting*. Dengan itu penata dapat memberikan



pandangan kepada penonton bahwa tari Bali tetap berkelanjutan hingga masa-masa yang akan datang.

### 3. Foto



Ujian garapan *Sanghyang Igel*.

(Koleksi: Putradjaja Chandra Wisnu, Juli 2016)

#### 4. Penutup

*Sanghyang Igel* merupakan sebuah bentuk tari kreasi yang bersifat inovatif yang menggambarkan perkembangan tari Bali dari masa ke masa. Ide garapan ini terlahir dari pengalaman pribadi dalam mempelajari dan menonton tari Bali. Garapan ini tidak menyajikan cerita (*non literer*), melainkan hanya menggambarkan karakter dan nuansa *sanghyang*, *baris*, *legong* dan *kakebyaran* yang penata transformasikan ke dalam gerak tari Bali yang dikembangkan sesuai persepsi.

Garapan ini dapat diwujudkan sesuai dengan konsep kebaruan dengan menggunakan teori Alma M. Hawkins seperti tahap penjajagan (*eksploration*), tahan percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Sehingga melahirkan pola-pola gerak, baik bentuk fisiknya, serta eksplorasi terhadap tarian yang menjadi perwakilan disetiap masa yang terangkum ke dalam 5 bagian dengan durasi waktu 14 menit. Tema yang diungkap garapan ini adalah nilai *spirit* tari Bali. Kostumnya merupakan perpaduan antara keempat tari yang tersebut di atas sesuai dengan referensi yang digunakan.

Musik iringan yang digunakan pada garapan ini yaitu gamelan *Semarandhana* dengan memadukan *kendang krumpung*, penata bereksperimen dengan sesuatu yang baru dalam hal musik iringan tari kreasi, namun tetap memperhatikan berbagai pertimbangan serta tidak melampaui aturan yang telah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Ade. 2009. *Gusnaldi Instant Make-Up*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Arini, A.A. Ayu Kusuma. 2011. *Legong Peliatan Pionir Promosi Kesenian Bali yang Tetap Eksis*. Denpasar : ISI Denpasar.

Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar : Yayasan Tari Bali Warini.

Bandem, I Made ; Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition (Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi* terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem). Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 1982/1983. “Ensiklopedi Musik Bali”. Denpasar : Proyek Pengembangan ASTI Denpasar.

\_\_\_\_\_. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : ASTI Denpasar.

\_\_\_\_\_ ; dkk. 1983. “Gerak Tari Bali”. Denpasar : ASTI Denpasar.

\_\_\_\_\_. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: KANISUS (Anggota IKAPI).

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

\_\_\_\_\_.2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* (terjemahan buku *Moving From Within : A New Method for Dance Making* karya Alm M.Hawkins). Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2008. *Seni Kakebyaran*. Denpasar : Bali Mangsi Foundation.

- \_\_\_\_\_. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar : UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Djayus BA, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 2009. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : CV.Rosda.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2012. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Aju Isni ; Amelia Prihanto. 2010. *The Makeover : Mata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Hendro. 1999. "Tata Cahaya Panggung". Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Multi Grafindo.

Rai S, I Wayan ; dkk. 1978/1979. “*Mengenal Beberapa Sikap atau Gerak dalam Tari Bali*”. Denpasar : Sub. Proyek ASTI Denpasar.

Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (terjemahan buku *Dances Composition, the Basic Elements* karya La Meri (Russell Meriwether Hughes)). Yogyakarta : Lagaligo.

\_\_\_\_\_. 2011. *Belajar Rebab Bali*. Surakarta : ISI Press Surakarta.

Sukraka, I Gde. 1995. “Tata Lampu Tari-Tarian Upacara”. Denpasar : STSI Denpasar.

Suweca, I Wayan. 2008. “Pengetahuan Dasar Musik Iringan Tari”. Denpasar : ISI Denpasar.